

Salam Redaksi Vol. 7

Tidak terasa jurnal sudah memasuki volume ke 7, partisipannya juga semakin banyak, demikian pula teman-teman yang ingin berkontribusi mengirim artikelnya. Ada 8 paper yang masuk ke Jurnal kali ini. Dimulai dengan **Anna Sungkar** yang membahas mengenai perempuan, seni dan pandemi. Dapatkah Seni merefleksikan apa yang terjadi pada kaum perempuan? Pertanyaan ini akan menuntun kita ke pertanyaan lain yang lebih mendasar, yaitu - apa gunanya seni bagi kehidupan kita. Kiranya upaya yang dilakukan perempuan untuk menanggulangi Covid, selain menggantikan suami untuk mencari nafkah, merupakan subyek yang menarik untuk dituangkan sebagai karya seni. Hal ini tidak terlepas dari telah bergesernya sikap masyarakat yang dahulu sangat berpikiran partriarkis menjadi lebih liberal.

Indonesia secara resmi mendefinisikan apa yang dimaksud sebagai agama dengan latar belakang pemahaman dari agama-agama modern, yakni sesuatu dapat disebut agama jika memiliki seorang nabi, sebuah Kitab Suci, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Padahal, di Indonesia terdapat juga agama-agama suku lokal yang tidak memiliki ciri-ciri seperti agama-agama di atas yang berasal dari kepercayaan masyarakat lokal dan memiliki bentuk-bentuk keagamaannya sendiri yang khas dari suku tersebut. Agama-agama asli tidak diakui sebagai agama resmi negara dan para penganut agama-agama asli tersebut didiskualifikasikan dari agamanya sendiri. **Indah Suzana Aulia Putri** hendak menguraikan corak religius masyarakat primitif Aborigin Australia dan kedekatannya dengan agama-agama lokal di Indonesia berdasarkan perspektif Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*.

Pada 18 Juni 2022, di Galeri “Roh”, Jakarta dibuka pameran senirupa Syaiful Aulia Garibaldi, seniman yang bekerja dari Bandung dengan puluhan karya yang sudah dipamerkan di pelbagai galeri di dunia. **Goenawan Mohamad** diminta membuka dialog dengan Garibaldi. Artikel yang ditulis pada jurnal ini merupakan bagian utama dari percakapan itu. Menurut Goenawan, karya Syaiful Aulia Garibaldi dapat dilihat sebagai kontras terhadap estetika Mondrian. Kehendak Syaiful untuk mengaitkan seni rupanya dengan sains bisa jadi sesuatu yang problematis. Namun menurut Syaiful, kerja Seni dan Sains justru saling menguatkan. Dalam

pengalaman berkarya, jawaban atas pertanyaan untuk apa dan apa gunanya berkarya, justru didapatkan dari lingkungan Sains.

Rasa takut akan kematian dan damba akan kekekalan sudah lama dibahas agama dan filsafat. **Hendar Putranto** merekonstruksi pandangan Zygmunt Bauman dalam *Mortality, Immortality, and Other Life Strategies* (1992), tentang modernitas dalam hubungannya dengan isu mortalitas. Demikian pula pascamodernitas mendekonstruksi isu imortalitas menjadi model berbasis problem, seperti problem identitas yang cair, ketenaran dalam fesyen dan selebriti, permainan dan tontonan. Dalam konteks yang lebih kekinian, cara-cara baru untuk mendekonstruksi imortalitas telah mengalami pergeseran dari dunia hiburan ke ranah teknologi, tapi ide imortalitas tetap dipreteli aura kesuciannya dan secara terus-menerus dibuat menjadi profan dan dikomodifikasi. Imortalitas dijadikan satu dari sejumlah objek hasrat yang tersedia di pasar dan dapat dibeli dengan uang.

Buku *Rupa, Kata, Obyek, dan yang Grotesk* (2021) mengandung sehimpun pemikiran Goenawan Mohamad tentang seni rupa, dan filsafat seni. Di sana akan kita dapatkan pandangan-pandangannya tentang pemikiran seni, hasil kesenian yang dianggapnya unggul, dan preferensinya tentang seni. **Arif Bagus Prasetyo** kemudian mengupas tafsir Goenawan Mohamad tentang teori estetika Adorno dan beberapa filsuf Barat lain, seperti Hegel, Heidegger, Ranciere, dan Marion. Namun, Adorno tampak sangat mewarnai pemikiran Goenawan tentang seni. Adorno terlihat sangat penting baginya, sehingga ia menerbitkan buku khusus tentang filsafat seni Adorno yang berjudul *Estetika Hitam*.

Persoalan ketidakadilan gender kerap terjadi di tempat kerja. Hal ini dapat dilihat dari beragam kebijakan sumber daya manusia. **Paulus Eko Kristianto** menimbang serius kebijakan tersebut dengan perpaduan teori strukturasi Anthony Giddens dan kajian feminis. Perpaduan ini dibangun melalui penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal terkait teori strukturasi Anthony Giddens dan kajian feminis, serta potret pengalaman lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sumber daya manusia belum maksimal memiliki suara keadilan gender. Sudah seharusnya, kebijakan sumber daya manusia yang ada mengalami transformasi menjadi semakin sensitif gender dan meminimalisasi beragam bentuk ketidakadilan. Tentu, hal ini

bukan perkara mudah. Kerjasama dari berbagai pihak menjadi sebuah keniscayaan dan dilakukan bersama.

Konflik di China Selatan dimulai ketika di tahun 1994 Tiongkok mengukir 9 garis putus-putus dalam peta laut China Selatan. Namun akar permasalahan yang sesungguhnya sudah dimulai sejak tahun 1930 karena minimnya pengetahuan pemerintah Tiongkok dalam Geografi. Menurut **Syakieb Sungkar**, Indonesia yang semula berada dalam garis depan melindungi negara-negara ASEAN, kemudian berbalik arah melindungi dirinya sendiri dari klaim Tiongkok atas Natuna. Sementara Jokowi lebih menginginkan adanya diplomasi yang realistis sambil mengharapkan masuknya investasi dari negara tirai bambu itu.

Pada bagian akhir Jurnal ini, **Nomine Del-Shamarran** membahas kritik Anthony Giddens terhadap teori perubahan sosial dan usahanya untuk menjelaskan perubahan sosial melalui teori strukturasi. Teori perubahan sosial adalah teori yang berusaha menjelaskan perubahan dalam masyarakat berdasarkan kriteria mekanisme tunggal, misal - Marx (Kekuatan Produksi), Durkheim (Pembagian Tenaga Kerja), dan Freud-Marcuse (Represi Seksual). Giddens mengkritik teori-teori ini karena mereka terlalu deterministik dan teori-teori ini gagal untuk mengenali agensi manusia dalam masyarakat. Giddens secara khusus memberikan perhatian pada evolusionisme dalam kritiknya. Ia mendefinisikan evolusionisme sebagai teori perubahan sosial yang terkait dengan kemajuan yang tidak dapat diubah dalam masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan teori evolusi dalam biologi. Sejarah manusia bagi Giddens bukanlah kisah evolusi seperti Darwin. Ia menganggapnya lebih episodik, terkait dengan konsep kebangkitan dan kejatuhan peradaban Toynbee.

Demikian garis besar artikel-artikel yang termuat pada Jurnal kali ini. Selamat membaca.

Syakieb Sungkar